

Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar IPA di SD Negeri Pulo Latong Kota Cane

Submitted:	Revised:	Publish:
4 Agustus 2023	30 Agustus 2023	22 September 2023

Sukmawati Br Sembiring¹, Chery Julida Panjaitan², Yustizar³
(Institut Agama Islam Negeri Langsa)
(sukmawati@gmail.com), (chery.julida@iainlangsa.ac.id),
(yus.tizar4477@gmail.com)

Abstract

This study aims to determine the use of local languages has an impact on science learning outcomes and to determine the response of teachers and students to using local languages during the science learning process taking place in class III SD Negeri Pulo Latong. The research method is descriptive qualitative. The research subjects in this study were 25 students in class III at SD Negeri Pulo Latong and 2 science teachers at SD Negeri Pulo Latong. The research instruments used were observation, interviews and documentation. The results of this study state that 1) the use of local languages has little impact on science learning outcomes because during the learning process the teacher continues to present material using Indonesian to students in class III. 2) Teachers and students give positive assessments when using local languages during the science learning process in class III SD Negeri Pulo Latong.

Keywords: students, local language, learning outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa daerah berdampak terhadap hasil belajar IPA dan untuk mengetahui respon guru dan siswa menggunakan bahasa daerah selama proses pembelajaran IPA berlangsung di kelas III SD Negeri Pulo Latong. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu kepada siswa kelas III di SD Negeri Pulo Latong berjumlah 25 siswa dan 2 Guru IPA di SD Negeri Pulo Latong. Instrumen penelitian yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 1) penggunaan bahasa daerah sedikit memberikan dampak pada hasil belajar IPA karena selama proses pembelajaran guru terus menyajikan materi menggunakan bahasa Indonesia kepada siswa di kelas III. 2) Guru dan siswa memberikan penilaian positif saat menggunakan bahasa daerah selama proses pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri Pulo Latong.

Kata kunci: siswa, bahasa daerah, hasil belajar.

1. PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, adanya manusia pasti dipastikan ada pula suatu kebudayaan di wilayah yang dihuni oleh manusia yang mendiami ruang tersebut (Budiarto, 2020). Salah satu produk budaya adalah bahasa yang berguna sebagai salah satu alat berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang kurang tepat dalam pembelajaran IPA membawa dampak pemahaman terhadap permasalahan IPA yang kurang tepat pula Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk melakukan kegiatan ilmiah sebab bahasa merupakan sarana komunikasi ilmiah yang pokok. Penguasaan tata bahasa yang lemah dan kurangnya penguasaan kosa kata akan mempersulit seorang ilmuwan untuk mengkomunikasikan gagasan atau pemikirannya kepada pihak lain (Nusa & Kii, 2017). Bahasa adalah suatu alat untuk berkomunikasi yang paling utama dalam kehidupan sosial, sehingga bahasa mempunyai peran yang sangat penting bagi manusia. Bahasa merupakan ciri khas dari tiap-tiap suatu Negara. Setiap Negara mempunyai bahasa yang berbeda-beda (Fitriani, 2021). Bahasa, bila diselidiki lebih detail tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Bahasa dalam masyarakat umum dapat menunjukkan kepribadian antara masyarakat lain. Hal ini secara gamblang menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia adalah masyarakat umum dengan berbagai kepribadian. Perbedaan kepribadian itu sendiri menimbulkan perbedaan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu setiap suku yang ada di Indonesia memiliki bahasanya masing-masing yang masing-masing menampilkan keunikan yang tidak sama satu sama lain. Bahasa semacam itu disebut Bahasa daerah (Talino et al., 2021).

Bahasa daerah adalah gambar atau bunyi bermakna yang diterangkan yang dimanfaatkan dalam suatu ruang yang dimanfaatkan sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Indonesia. Tingkat bahasa juga berpengaruh dan sangat penting di era globalisasi yang semakin maju

(Agustina et al., 2021). Penggunaan bahasa daerah dalam situasi resmi/formal pada proses pembelajaran dapat menimbulkan masalah, seperti sulit dipahami oleh siswa yang berasal dari daerah lain dan dapat menimbulkan kesalah pahaman. Selain itu, penggunaan dialek bahasa daerah sebagai bahasa lisan memiliki dampak terhadap pelafalan bahasa Indonesia yang baik dan benar meskipun dari segi makna masih dapat diterima (Dewi, 2022).

Sekolah merupakan tempat proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa, sehingga tidak dapat dihindari adanya suatu interaksi dalam kegiatan pembelajaran maupun nonpembelajaran. Siswa kerap kali menggunakan ragam bahasa santai maupun ragam bahasa daerah dalam berkomunikasi. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena kebiasaan siswa saat berkomunikasi dengan temannya di luar sekolah menggunakan ragam bahasa santai atau ragam bahasa daerah (Handika et al., 2019). Pemanfaatan bahasa daerah dalam situasi yang tepat, misalnya dalam pembelajaran di sekolah tentu berdampak pada pengalaman yang berkembang (Yovita, 2022). Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Sains dicirikan sebagai karya manusia untuk memahami alam semesta melalui persepsi, dan menggunakan metode, dan dimaknai dengan berpikir untuk mencapai tujuan (Prananda, 2019). Pelajaran IPA merupakan integrasi dari beberapa pelajaran yang di dalamnya terdapat pelajaran biologi, fisika dan kimia, sehingga sangat memungkinkan akan mempengaruhi terhadap hasil proses pembelajaran ditambah lagi pengaruh latar belakang pendidikan guru di jenjang pendidikan terakhir (Munawwarah, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di SD Negeri Pulo Latong, siswa sering menggunakan bahasa daerah untuk menjawab apa yang diajarkan guru ketika proses pembelajaran. Terlebih siswa menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan guru. Akibatnya siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa daerah baik dalam lembaga formal seperti di

sekolah. Selain itu, antara siswa dan guru sering terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan materi yang diajarkan. Karena kesalahpahaman ini, penulis tertarik untuk membahas bahasa yang digunakan siswa terhadap aktivitas proses pembelajaran di SD Negeri Pulo Latong, sebagai contoh tidak semua guru dapat berbahasa alas yang dipahami siswa akibatnya interaksi antara siswa dan guru terjadi miskomunikasi. Terlebih ada istilah materi IPA yang tidak dapat disubstitusikan dalam bahasa alas sehingga guru harus terampil untuk menyampaikan materi agar siswa mudah memahami materi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis ingin melakukan suatu penelitian berjudul "Studi Kasus Tentang Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar IPA di SD Negeri Pulo Latong".

2. KAJIAN LITERATUR

1. Bahasa Daerah

Siswa berkomunikasi satu sama lain melalui bahasa, yang diwakili oleh simbol bunyi yang dibuat oleh alat bicara mereka. Bahasa juga merupakan lambang tingkah laku siswa baik secara lisan maupun tertulis sehingga individu dapat mendengar, memahami, dan merasakan apa yang tersirat (Mahmud, 2018).

Pengertian Bahasa adalah susunan gambar-gambar suara yang berarti dan mengartikulasikan (diciptakan oleh alat ucap) yang tidak menentu dan teratur, yang digunakan untuk tujuan korespondensi oleh suatu kelompok untuk memunculkan sentimen dan pertimbangan sedangkan wilayahnya adalah tempat sekitar atau yang termasuk dalam lingkungan kota. Dari pengertian di atas, sangat mungkin beralasan bahwa bahasa daerah adalah gambaran atau bunyi yang bermakna dan artikulatif yang digunakan dalam iklim suatu kota atau kabupaten yang digunakan sebagai bahasa penghubung antar kabupaten dan di wilayah Republik Indonesia (Rahman, 2016).

Dalam proses sosialisasi kepada anak, keluarga merupakan lembaga pertama yang melakukan sosialisasi dan pengenalan Bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah kepada anak (Zalwia, 2018). Sebagian besar orang Indonesia menjadikan Bahasa daerah sebagai bahasa utama mereka. Selain itu, ia juga bekerja sebagai bahasa sosial, bahasa pengikat intra-etnis, memperkuat kedekatan dan untuk mengetahui rangkaian pengalaman dan bukti warisan genealogis sebagai perangkat wacana. Bahasa daerah memainkan peran penting sebagai kepribadian, atribut, perangkat khusus, dan instrumen selama berabad-abad hingga ribuan tahun melalui ucapan dan tulisan (Susiati, 2020). Bahasa daerah di tingkat Sekolah Dasar juga berperan penting sebagai budaya bangsa di pendidikan yang dapat menjadikan sarana dalam kehidupan bermasyarakat agar komunikasi serta etika yang sopan dan santun dalam masyarakat. Bahasa daerah dapat menjadikan identitas diri di era globalisasi ini sehingga dapat menyaring budaya luar atau asing yang masuk ke dalam Indonesia (Noviyanti, 2022).

2. Hasil Belajar

IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat. Objektif artinya sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indera. Pembelajaran IPA disekolah dasar sebaiknya difokuskan pada kemampuan berfikir dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Bentuk nyata dari keberhasilan suatu proses pembelajaran IPA dapat dilihat dari hasil belajar yang didapatkan oleh siswa (Irawati, 2021).

Hasil belajar berasal dari kata "hasil" dan "belajar", hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb.) oleh usaha. Sedangkan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat

perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar (Muakhirin, 2014). Hasil belajar adalah tercapainya perubahan tingkah laku yang secara umum akan membuat nyaman ruang mental, emosional, dan psikomotorik dari pengalaman pendidikan yang dilakukan dalam waktu tertentu. Belajar adalah penyesuaian cara bertingkah laku secara umum, bukan hanya salah satu bagian dari potensi manusia. Artinya, hasil belajar yang tersusun tidak dilihat secara terpisah-pisah atau berdiri sendiri, melainkan menyeluruh (Riwahyudin, 2015). Anak yang mampu memahami materi dengan baik sangat memungkinkan menjawab soal yang diberikan guru sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Maka dari itu, hasil belajar menjadi acuan bagi guru untuk memperbaiki kelemahan dan kelebihan aspek pembelajaran agar kualitas pendidikan dapat dicapai lebih optimal.

Hasil belajar terkait erat dengan pencapaian kemampuan untuk memperoleh sesuai tujuan yang ditetapkan (Jundu et al., 2020). Baik faktor internal maupun eksternal memiliki dampak terhadap hasil belajar. Faktor internal yaitu: a) Variabel aktual, khususnya faktor kesejahteraan dan kecacatan. b) Ciri-ciri kepribadian, khususnya kecerdasan. Wawasan mempengaruhi kemajuan belajar. 2) Pertimbangan, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, siswa harus fokus pada materi yang dipelajarinya. 3) Minat, Minat berdampak pada pembelajaran, karena jika materi ilustrasi yang diajarkan tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan berkembang sebaik yang diharapkan. 4) Kemampuan Kemampuan mempengaruhi belajar. Dengan asumsi bahwa topik yang dipusatkan oleh siswa sesuai dengan kemampuannya, maka pada saat itu hasil belajarnya akan lebih baik. 5) Motif, Apa yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik harus diperhatikan selama proses pembelajaran. 6) Kedewasaan, Kedewasaan adalah tahapan atau tingkatan dalam pertumbuhan seseorang. 7) Kesiapan Kesiapan adalah kesediaan untuk merespon atau bereaksi. c) Faktor kelelahan, meskipun sulit untuk memisahkan kelelahan seseorang, kelelahan

terbagi menjadi dua jenis, yaitu kelelahan jasmani serta rohani. Agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik, mereka harus menghindari kelelahan dalam belajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan kondisi bebas lelah. Adapun faktor eksternal adalah faktor keluarga, faktor sekolah, faktor daerah setempat (Trisnawaty, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Adapun tempat penelitian yang dilakukan adalah di SD Negeri Pulo Latong dengan waktu penelitian pada 20 Januari hingga 28 Februari 2023. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III di SD Negeri Pulo Latong yang berjumlah 25 siswa dan 2 Guru IPA di SD Negeri Pulo Latong.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua jenis data yang dapat digolongkan menjadi data primer yaitu data yang di dapat dari hasil wawancara terhadap 25 siswa dan 2 Guru IPA di SD Negeri Pulo Latong, serta data sekunder yaitu data yang didapat dari studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain observasi, wawancara serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya dilakukan dengan tiga tahapan yaitu mereduksi data, menyajikan data serta kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa daerah di kelas III pada pembelajaran IPA SD Negeri Pulo Latong tidak dilakukan secara rutin selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dijelaskan oleh Bapak S yang menerangkan bahwa bahasa daerah dikombinasikan dengan bahasa Indonesia saat menjelaskan materi. Guru lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang

wajib untuk diajarkan kepada anak ditingkat sekolah dasar. Hal ini dilakukan guru agar anak terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bahasa daerah yang lebih dipahami anak hanya digunakan untuk berkomunikasi bersama teman sebayanya. Hal ini dijelaskan oleh saudari L bahwa anak selalu menggunakan bahasa daerah saat berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan budaya dalam berbahasa anak menggunakan bahasa daerah menjadikan mereka sangat jarang mendengarkan kata-kata bahasa Indonesia, sehingga saat guru menjelaskan materi harus dibantu menggunakan bahasa daerah. Bahasa Indonesia yang digunakan guru juga diupayakan menggunakan kosa kata dasar dan mudah dipahami anak serta bisa diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pada setiap pertemuannya menjelaskan materi IPA menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena buku ajar yang digunakan disajikan menggunakan bahasa Indonesia. Anak yang sulit memahami materi yang disajikan dalam buku ajar IPA akan dibantu guru menjelaskan menggunakan bahasa daerah. Kebiasaan guru mengajar menggunakan bahasa Indonesia diharapkan memudahkan anak untuk mengetahui lebih banyak kosa kata bahasa Indonesia.

Jadwal kegiatan pembelajaran oleh Ibu N pada proses pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri Pulo Latong yaitu: Pertemuan I, guru menjelaskan materi "makhluk hidup" yang mana guru menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu dengan menjelaskan beberapa contoh yang dekat dengan lingkungan siswa, sebagai contoh guru menanyakan kepada siswa "binatang apa saja yang ada di lingkungan rumahmu? kemudian siswa tidak paham apa yang ditanyakan guru. Lalu guru menjelaskan menggunakan bahasa daerah "binatang kekae plin si lot ni sekitakh khumahmu?" setelah ne siswa ndak paham kae si ti tanyakken gukhu,

manuk, itik, kucing". Setelah guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa daerah barulah siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Pada pertemuan II, guru berfokus pada materi "perubahan dan perkembangan pada manusia". Materi yang diajarkan di kelas III guru terangkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai berikut: "Mengapa tinggi dan berat badan kita berubah? Apakah kalian ingat saat masih bayi? Kira-kira kalian bisa berjalan sendiri gak ya? atau bisa membaca buku dengan lancar? tentu tidak kan? Perubahan tinggi badan, berat badan, kemampuan berjalan, kemampuan membaca itu dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi dalam diri manusia".

Saat guru menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia, anak-anak tidak terlalu memahami apa yang diungkapkan guru dan menjelaskan kembali dengan bahasa daerah yang mudah dipahami anak selama proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut: "Kene kae ngedang khut bekhat badan te metambah? Apekah kendin inget waktu sedang cenek die? Kikhe kikhe gak mu nemu nge kau medalan sade dak? Apekah nemu bace buku soh lancakh? Nggo pahe malet nemukan? Pekhubahen nggedang badan, bekhat badan, kemampunen membaca di ni pengakhui oleh pekhtumbuhen khut perkembangan si tekhjadi ni bagas tubbuh manusie".

Siswa bisa memahami lebih cepat atas apa yang disampaikan guru. Selanjutnya guru memberikan beberapa contoh terkait materi agar siswa bisa memahami materi yang selama proses pembelajaran berlangsung.

Pertemuan III, guru yang menjelaskan materi "Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman". Guru mengajak siswa untuk mendengarkan materi dengan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu: "Tumbuhan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu tumbuhan annual, merupakan tumbuhan yang menyelesaikan siklus hidupnya dari kecambah, berbunga hingga dewasa, tumbuhan bienial merupakan tumbuhan yang menyelesaikan siklus hidupnya

sekitar dua tahun. Tumbuhan paraniel, merupakan tumbuhan yang menyelesaikan siklus hidupnya selama beberapa tahun”.

Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan tertib dan disaat siswa kurang memahami materi lalu bertanya dengan menggunakan bahasa daerah, guru menerangkan materi dengan menggunakan bahasa daerah sebagai berikut: “Senuan ni sepukken njadi telu bagien, Senuan anual nemu nikateken senuan, si niapken siklus nggeluh ne bibit akhi, bunge soh mbelin senuan benial mekhupeken senuan si neleseken siklus nggeluh ne selain due tahun, senuan paraniel mekhupeken senuan si neleseken siklus nggeluh ne selame pige tahun nde”.

Dari hasil pengamatan guru yang telah peneliti lakukan di tiga pertemuan pada pembelajaran IPA, guru selalu menjelaskan materi menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun anak terlihat memperhatikan guru di depan kelas, namun guru juga mengajak mereka untuk berinteraksi terkait materi yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan anak benar-benar memahami apa yang guru sampaikan saat pembelajaran berlangsung. Guru juga tidak berfokus pada beberapa anak namun berusaha mengajak semua anak untuk berinteraksi terkait materi pembelajaran IPA.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan bahasa daerah di kelas III pada pembelajaran bahasa Indonesia SD Negeri Pulo Latong tidak dilakukan secara rutin selama proses pembelajaran berlangsung. Bahasa Indonesia tetap diutamakan guru untuk menyajikan materi agar siswa dapat terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Guru dan siswa memberikan penilaian positif saat menggunakan bahasa daerah selama proses pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri Pulo Latong. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga

akan lebih cepat memahami apa yang disajikan guru. Namun dalam hal ini, guru tidak membiasakan siswa untuk mendengarkan penjelasan materi menggunakan bahasa daerah, melainkan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa nasional dalam pendidikan formal di tingkat sekolah dasar.

5. SARAN

Adapun saran yang disajikan dalam penelitian ini diarahkan kepada:

1. Guru

Guru harus menekankan bahasa Indonesia saat menyajikan materi kepada siswa agar mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang wajib digunakan dalam pendidikan formal.

2. Siswa

Siswa harus membiasakan menggunakan bahasa Indonesia selain bahasa daerah dalam berkomunikasi. Hal ini bertujuan agar mereka tidak terfokus hanya menguasai bahasa daerah saja saat berkomunikasi melainkan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Setiawati, A., Wedari, F. T., Handayani, L., & Mahdalena, M. (2021). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Sistem Pendidikan di SDN 03 Gunung Tuleh, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 681–685.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal : Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator*, 13(2), 183–193.
- Dewi, A. C. (2022). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Konsepsi*, 11(3), 380–385.
- Fitriani, N. H. (2021). Prestasi Belajar Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Di. *Jurnal Pahlawan*, 17(2), 34–42.
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 358.

- Irawati, I. N. M. L. I. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Influence. *J. Pijar MIPA*, 16(1), 44–48.
- Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. (2020). Hasil Belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 103–111.
- Mahmud, T. (2018). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 302, 82–87.
- Muakhirin, B. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 01, 51–55.
- Munawwarah, I. (2017). Studi Kasus Analisis Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ipa Di Smp Negeri 4 Banda Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Mipa Iii*, 2015, 54–61.
- Noviyanti, S. L. A. (2022). Hubungan Penggunaan Bahasa Daerah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 6492–6497.
- Nusa, S., & Kii, W. Y. (2017). Memahami Fenomena Lemahnya Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Stkip Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(01), 1–14.
- Prananda, G. H. (2019). Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 909–915.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 Sd Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71–79.
- Riwahyudin, A. (2015). Pengaruh Sikap Siswa Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6, 11–23.
- Susiati, S. (2020). Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja. *Researchgate*, July.

- Talino, T., Bahasa, B., & Kalimantan, P. (2021). Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara Dalam Ranah Ketetangaan Dan Pendidikan. *Tuah Talino*, 15(2).
- Trisnawaty, F. (2017). Peningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas Iv Sd. *Satya Widya*, 33(1), 37.
- Yovita Sari, Santi. Fitri Sholichah, Ima. Setiawan Wicaksono, A. (2022). JPDK : Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Dan Jurusan Pada Siswa. *JPDK*, 4, 63-67.
- Zalwia, S. M. A. U. (2018). Modernisasi Dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah Oleh: *Neo Societal*, 3(2), 494-502.

